



Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 7 Nomor 2 July 2026

The Invention: Journal Research and Education Studies is published
 three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education
 Technology, Education Psychology, Curriculum Development,
 Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Integrasi Model Pembelajaran PAI dan Teori Belajar Islam: Analisis Konseptual Terhadap Pengembangan Pembelajaran Holistik

Nurdin Sahid Wijaksana¹, Ali Maulida²

^{1,2} Institut Agama Islam Al Hidayah, Indonesia

ABSTRACT

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang diminati dan cenderung membosankan oleh sebagian siswa. Persepsi ini muncul bukan tanpa sebab, melainkan salah satunya dipengaruhi oleh lemahnya kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Penelitian ini didasarkan pada kesadaran bahwa keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai komponen utama, antara lain guru, peserta didik, kurikulum, lingkungan belajar, serta model pembelajaran yang diterapkan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana model-model pembelajaran yang digunakan dalam PAI selaras dengan prinsip-prinsip teori belajar dalam Islam, seperti pembelajaran yang menekankan aspek akal (kognitif), hati (afektif), dan tindakan (psikomotorik). Dengan demikian, dapat diketahui apakah model pembelajaran yang diterapkan sudah mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*'adah*), nasihat (*mau'izhah*), dan pengalaman langsung (*tajribah*). Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan analisis isi dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran untuk mata pelajaran PAI yang dikombinasikan dengan teori belajar dalam perspektif Islam memberikan hasil yang jauh lebih baik. Pengintegrasian model pembelajaran modern dengan prinsip-prinsip teori belajar Islam—seperti keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*'adah*), nasihat (*mau'izhah*), dan pengalaman langsung (*tajribah*)—mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan aplikatif. Penelitian menghasilkan model integratif yang menghubungkan teori behaviorisme dengan pembiasaan ibadah, kognitivisme dengan penguatan pemahaman akidah, konstruktivisme dengan pembelajaran kontekstual, dan humanisme dengan pembinaan spiritual peserta didik.

Kata Kunci

Model Pembelajaran PAI, Teori Belajar, Pendidikan Islam.

**Corresponding
 Author:**

nurdinsahid88@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam literatur pendidikan Islam, konsep pendidikan dipahami melalui tiga istilah utama, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Perbedaan makna dari masing-masing istilah muncul karena adanya variasi konteks dan penekanan konsep yang dikandungnya. Namun demikian, secara konseptual ketiganya saling melengkapi dan sama-sama merepresentasikan makna pendidikan dalam perspektif Islam.

“Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa yang dengan pengaruhnya meningkatkan kedewasaan siswa yang selalu diartikan mampu melahirkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Aris, 2022). Adapun tujuan dari pendidikan menurut Naquib Al-Attas bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*), jika pandangan hidupnya adalah Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) menurut ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi yang sangat besar dalam membentuk manusia yang baik. Kondisi ini memiliki peran yang sangat penting karena orientasi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Menurut ahli sekaligus praktisi pendidikan, Zakiah Daradjat, beliau mengatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh, yaitu pribadi yang mencerminkan ajaran Islam dalam sikap, perilaku, dan pola pikirnya (Darajat, 2011). Maka itu, PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di mayoritas sekolah di Indonesia sejak tingkat SD sampai dengan tingkat SMA.

Namun tantangan saat ini adalah arus globalisasi yang didukung oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media digital telah mengalihkan perhatian masyarakat, khususnya peserta didik, dari pembelajaran ilmu-ilmu agama karena meningkatnya distraksi media sosial, masuknya budaya asing, serta kecenderungan untuk lebih memprioritaskan informasi dan hiburan digital dibandingkan pendalaman nilai-nilai keislaman (Suradi, 2017). Dalam bukunya, Prastowo mengemukakan bahwa kualitas proses pembelajaran yang belum efektif berpotensi menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Anggraeni berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh orientasi pada kemampuan kognitif, terutama aktivitas menghafal. Peserta didik lebih diarahkan untuk mengingat dan menyimpan informasi sebagai ukuran pemahaman, sehingga proses pembelajaran belum mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks kehidupan sehari-hari. (Rokhimawan et al., 2022). Maka dibutuhkan solusi berupa model

pembelajaran yang efektif agar materi tidak hanya sebatas dihapal, tetapi lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

Upaya mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik tidak dapat dipisahkan dari berbagai komponen utama dalam proses pembelajaran, seperti guru, peserta didik, kurikulum, lingkungan belajar, serta model pembelajaran yang diterapkan. Keseluruhan komponen tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, baik yang tampak secara langsung dalam pencapaian tujuan pembelajaran (*instructional effects*) maupun dampak tidak langsung yang terbentuk melalui proses pembelajaran (*nurturant effects*). Seiring dengan perkembangan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, model pembelajaran pun terus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga profesional dituntut memiliki kemampuan untuk memilih, mengembangkan, dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran, baik secara konseptual maupun praktis, dengan memperhatikan aspek konsep, prinsip, serta teknik pelaksanaannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. (Srihartini et al., 2024).

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, seorang guru wajib memilih dan menentukan model pembelajarannya agar siswa dapat menyerap dan memahami materi yang diberikan dengan maksimal. Penggunaan model pembelajaran yang tepat juga dapat mewujudkan suasana belajar yang efektif. Hal ini pun menjadi salah satu poin-poin perubahan dalam kurikulum yang dinamis. Model-model seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran kuantum (*quantum learning*), dan pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) menawarkan pendekatan yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Namun, dalam implementasinya pada pembelajaran PAI, model-model tersebut perlu diselaraskan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam agar tidak kehilangan esensi spiritual dan moral yang menjadi ciri khasnya. Disamping itu, selain memperkaya dengan model pembelajaran yang efektif, guru juga harus menguasai dan memahami tentang teori belajar yang berkembang khususnya teori belajar perspektif pendidikan Islam.

Integrasi antara model pembelajaran modern dengan teori belajar dalam perspektif pendidikan Islam menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keislaman. Dengan menggabungkan pendekatan ilmiah modern dan prinsip-prinsip Islam, pembelajaran PAI diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap menjaga identitas dan tujuan utama pendidikan Islam.

Lebih lanjut, pentingnya integrasi ini juga berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas kompetensi guru PAI. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai model pembelajaran serta kemampuan untuk mengadaptasikannya dalam konteks pendidikan Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, penguasaan terhadap model pembelajaran berbasis teori belajar Islam menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI.

Di sisi lain, siswa sebagai subjek pembelajaran juga memiliki karakteristik yang beragam. Perbedaan latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Model pembelajaran yang berbasis teori belajar Islam memungkinkan adanya pendekatan yang lebih personal dan humanis, karena memperhatikan aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mampu mengakomodasi kebutuhan siswa secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, teori belajar merupakan seperangkat konsep yang menjadi landasan penyelenggaraan pembelajaran berdasarkan hasil penelitian, pengalaman empiris, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Teori ini didasarkan pada keyakinan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam akan menghasilkan capaian belajar yang lebih optimal. Namun demikian, teori belajar Islam tidak bersifat absolut maupun final. Sebagaimana teori ilmiah pada umumnya, teori tersebut senantiasa terbuka terhadap pengembangan dan pembaruan apabila muncul teori lain yang memiliki dasar empiris lebih kuat serta terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Posangi, 2019).

Dalam tulisan ini, beberapa model pembelajaran PAI akan dibahas secara lengkap terutama yang berkaitan langsung dengan teori belajar persepektif pendidikan Islam. Dari beberapa sumber buku, jurnal dan artikel yang penulis baca, pembahasan model-model pembelajaran dan teori belajar persepektif pendidikan Islam sangatlah luas dan dalam, hal ini memerlukan penelitian dan pemahaman yang universal agar hasil yang didapat sesuai dengan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai. Dengan menggali lebih dalam mengenai definisi, ragam, langkah-langkah dan contoh-contoh yang disajikan, penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi inovasi dan pembaruan dalam praktik pembelajaran PAI di masa yang akan datang serta ditemukan model-model

pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode, peneliti perlu menguraikan secara jelas prosedur penelitian yang digunakan agar pembaca dapat menilai kualitas pelaksanaan penelitian sekaligus memungkinkan penelitian tersebut direplikasi oleh peneliti lain. Uraian metode harus menjelaskan secara rinci setiap tahapan penelitian, meliputi cara pelaksanaan penelitian, jenis kegiatan yang dilakukan, jumlah atau ukuran yang digunakan, frekuensi pelaksanaan, lokasi dan waktu penelitian, serta alasan penggunaan alat maupun bahan penelitian. Penyajian informasi tersebut harus cukup lengkap sehingga temuan penelitian dapat diverifikasi dan prosedurnya dapat diulang oleh peneliti lain. Meskipun demikian, penulisan metode tetap perlu menjaga keseimbangan antara kejelasan dan keringkasan, yaitu tidak perlu memaparkan seluruh rincian teknis, tetapi harus menyajikan informasi yang memadai agar pembaca memahami secara utuh proses penelitian yang dilakukan.

Tips:

1. Jelaskan karakteristik populasi penelitian beserta teknik pengambilan sampel yang digunakan.
2. Uraikan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, termasuk fungsi dan penggunaannya.
3. Paparkan prosedur pelaksanaan penelitian secara sistematis, serta sertakan kerangka waktu penelitian apabila diperlukan.
4. Jelaskan teknik atau rencana analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan hasil penelitian.
5. Terangkan langkah-langkah yang dilakukan untuk menjamin validitas dan reliabilitas data maupun instrumen penelitian.
6. Uraikan metode atau uji statistik yang digunakan beserta bentuk perbandingan yang dilakukan. Metode statistik yang bersifat umum cukup dijelaskan secara ringkas, sedangkan metode yang lebih kompleks atau tidak lazim sebaiknya didukung dengan rujukan dari literatur yang relevan.
7. Jelaskan ruang lingkup penelitian serta keterbatasan metodologi yang digunakan agar pembaca memahami batasan penelitian.
8. Dalam penelitian ilmu sosial dan ilmu perilaku, sajikan informasi metodologi secara memadai sehingga peneliti lain dapat mengadopsi atau mereplikasi prosedur penelitian. Hal ini menjadi sangat penting,

terutama apabila penelitian menerapkan metode baru atau menggunakan pendekatan yang inovatif terhadap metode yang telah ada. Selain itu, bagian metode sebaiknya disusun dalam bentuk narasi yang utuh tanpa dibagi ke dalam subbagian.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Nasution, 2023). Metode penelitian yang mendasari penelusuran penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, sehingga tujuan yang melandasi penelitian ini antara lain untuk menganalisis, memaparkan dan menjelaskan bagaimana pembelajaran PAI diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis teori belajar perspektif pendidikan Islam. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan berupa penelaahan buku, literatur, catatan serta laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang kredibel, meliputi publikasi ilmiah, literatur akademik, serta dokumen kebijakan di bidang pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui proses identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti pembelajaran berbasis konteks, integrasi nilai-nilai keislaman, peran pendidik, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, data yang telah dianalisis disintesis untuk menghasilkan rekomendasi praktis mengenai model pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan peserta didik serta memperkuat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah, berbeda dengan penelitian eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi atau penggabungan berbagai sumber dan metode. Analisis data bersifat induktif, yaitu berangkat dari data lapangan menuju pada penarikan kesimpulan. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena daripada generalisasi temuan (Safarudin et al., 2023).

Secara umum, penelitian kualitatif memiliki tiga komponen utama sebagaimana dikemukakan oleh Strauss, yaitu sebagai berikut:

1. Tersedianya data yang diperoleh dari berbagai sumber, di mana wawancara dan observasi menjadi teknik yang paling sering digunakan dalam pengumpulan data.
2. Adanya seperangkat prosedur analisis dan interpretasi yang beragam yang digunakan untuk menghasilkan temuan atau membangun teori.

3. Penyajian hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis maupun lisan, yang dapat dipublikasikan melalui jurnal ilmiah atau forum konferensi, serta disesuaikan dengan audiens dan fokus temuan yang dihasilkan.

Adapun karakteristiknya adalah:

1. Menggunakan pola berfikir induktif (empiris – rasional). Maksudnya adalah menarik kesimpulan yang dimulai dari fakta-fakta khusus (hasil pengamatan / empiris) lalu diolah dengan logika (rasional) untuk menghasilkan kesimpulan umum.
2. Metode kualitatif sering digunakan untuk membangun *grounded theory*, yaitu teori yang dikembangkan berdasarkan data lapangan, bukan berangkat dari hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.
3. Partisipan memiliki peran yang sangat penting dan dihargai dalam penelitian. Fokus utama peneliti adalah memahami persepsi serta makna dari sudut pandang partisipan yang diteliti, sehingga dapat ditemukan apa yang disebut sebagai fakta fenomenologis.
4. Hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu.
5. Penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian alamiah atau *inquiry naturalistik* (Nasution, 2023).

Kesimpulan akhirnya adalah bahwa penelitian ini merupakan ringkasan hasil analisis berbagai sumber (buku, jurnal, teori, dan penelitian terdahulu) yang menghasilkan pemahaman, sintesis, atau konsep baru terkait topik yang dibahas.

Oleh karena itu, diharapkan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan detail tentang model pembelajaran berbasis teori belajar perspektif pendidikan Islam serta dalam penerapannya pada pembelajaran PAI. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran, baik di level Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran

Menurut Syafruddin Nurdin, istilah model pembelajaran sering kali disalahartikan dan dalam beberapa kasus kerap disamakan dengan metode pembelajaran, sehingga maknanya menjadi kurang tepat dan kurang jelas. Secara lebih luas, konsep model pembelajaran memiliki keterkaitan dengan berbagai istilah lain seperti pendekatan, metode, teknik, dan taktik pembelajaran (Tabrani, 2024). Sementara itu, Sufairoh menjelaskan bahwa model pembelajaran

dapat dipahami sebagai suatu gambaran atau pola yang menggambarkan proses pembelajaran secara menyeluruh dari awal hingga akhir yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. (Rokhimawan et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang menyusun pengalaman belajar secara sistematis dengan mengintegrasikan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan terarah.

a. Model Pembelajaran inkuiri (*Inquiry learning*)

Pembelajaran inkuiri merupakan suatu strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaannya dimulai dengan pembagian materi menjadi beberapa tugas yang kemudian didistribusikan kepada siswa yang telah dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh tugas tertentu untuk dipelajari, diteliti, dibahas, dan didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Setelah itu, hasil diskusi tersebut dipresentasikan dan dibahas kembali dalam forum kelas secara keseluruhan.

Strategi pembelajaran inkuiri banyak dipengaruhi oleh aliran kognitivisme yang dipelopori oleh Piaget. Dalam pandangan ini, proses belajar pada hakikatnya merupakan aktivitas mental dan proses berpikir yang melibatkan optimalisasi seluruh potensi individu. Belajar tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menghafal atau sekadar mengumpulkan pengetahuan, melainkan sebagai proses bagaimana pengetahuan yang diperoleh dapat menjadi bermakna bagi peserta didik melalui pengembangan keterampilan berpikir (Munirah et al., 2024).

Aplikasi Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran PAI

Dalam aplikasinya, model ini bisa lebih diuraikan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tahap orientasi. Sebagai contoh pada mata pelajaran Aqidah Akhlak mengenai bahaya akhlak tercela serta cara menghindarinya, guru mengarahkan perhatian siswa pada fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu banyaknya remaja yang terjerumus ke dalam perilaku akhlak tercela. Pada tahap ini, guru juga perlu menghadirkan sumber informasi yang relevan untuk mengangkat dan memperkuat kasus tersebut.
- 2) Tahap perumusan masalah.
Masalah yang dirumuskan oleh siswa misalnya: Apa yang menyebabkan remaja terseret tindak perjudian? Apa bahaya perjudian? Bagaimana cara membentengi diri dari perjudian?

- 3) Tahap perumusan hipotesis.
misalnya:
 - a) Faktor-faktor yang menyebabkan remaja terseret tindakan perjudian, adalah: kurangnya ilmu agama dan salah dalam memilih teman.
 - b) Bahaya perjudian: Lingkungan menjadi tidak aman, terjatuh pada kemiskinan, tidak adanya ketenangan hidup.
 - c) Cara menghindari perjudian adalah dengan mempelajari ilmu agama dengan baik dan benar dalam memilih teman pergaulan.
- 4) Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini, guru dan peserta didik secara bersama-sama melakukan pencarian dan pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber yang memuat dan mengungkap peristiwa tindak kriminal tersebut.
- 5) Tahap pengujian hipotesis. Pada tahap ini, guru dan siswa melakukan proses pencocokan serta penelusuran terhadap kronologi peristiwa yang terdapat dalam berita mengenai kasus-kasus kriminal di masyarakat dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menilai apakah data dan fakta di lapangan mendukung atau tidak mendukung kebenaran hipotesis tersebut. (Zainiyati, 2010).

Di akhir, peran guru sangatlah besar, karena dalam Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia karena berperan sebagai penyampai ilmu dan pembimbing umat menuju kebenaran. Guru bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga menjadi sumber ilmu yang membimbing para siswa agar memahami ajaran agama dengan benar. Kewajiban ini sejalan dengan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya bertanya kepada orang yang berilmu.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

...maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui."

(QS. Al-Anbiya: 7)

Dalam hal ini, guru sebagai motivator dan problem solver wajib memberikan kesimpulan yang tepat yang dilandasi dari pemahaman agama yang benar ber-dasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Disinilah teori belajar Islam berperan.

b. Model Pembelajaran Bebas Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) juga dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam model ini, peserta didik diberikan suatu permasalahan atau situasi yang penyelesaiannya didasarkan pada nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk menganalisis dan memecahkan masalah terkait perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam di lingkungan sekolah. Melalui proses tersebut, peserta didik dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama dalam menghadapi persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Ningsih, 2025).

Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu (Inayati, 2022).

Tahapan-tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Beberapa ahli menjelaskan bentuk penerapan MPBL. Jonh Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah MPBL, dia namakan metode memecahkan masalah (*problem solving*) yaitu: Merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis, merumuskan rekomendasi pemecahan masalah (Zainiyati, 2010).

Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran PAI sangat mungkin diterapkan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran aqidah. Langkah pertama, guru menjelaskan materi yang akan diajarkan, misalnya definisi aqidah disertai dalilnya dan contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari, baik aqidah yang murni maupun akidah yang menyimpang. Kemudian guru mengorientasikan pemikiran siswa kepada suatu permasalahan, kemudian dibuatkan kelompok dan siswa mencoba mencari tahu penyebab dan solusinya, misalnya: apa yang dimaksud dengan aqidah yang murni dan akidah yang menyimpang? kemudian siswa juga mencoba mendiskusikan hasil pemikirannya.

Langkah berikutnya adalah setelah siswa memahami konteks permasalahan yang diangkat, maka guru mengintruksikan kepada seluruh siswa untuk membuat kelompok kecil dan kemudian masing-masing kelompok ditugaskan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang terjadi dan bagaimana solusi yang bisa diambil untuk menjawab permasalahan tersebut.

Langkah selanjutnya, setelah semua kelompok selesai berdiskusi mengenai penyebab dan solusi terkait penyebab terjadinya pemahaman akidah yang murni dan akidah yang menyimpang, maka kemudian guru mempersilahkan tiap ke-lompok menunjuk perwakilannya untuk menjelaskan

hasil yang telah didapatkan, serta memberikan peluang kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapannya..

Model pembelajaran berbasis masalah (MPBL) ini bila kita amati sejalan dengan teori belajar konstruktivisme dimana merupakan teori yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, sekaligus menuntut mereka untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Suparlan, 2019). Namun, dalam perspektif pendidikan Islam, konsep belajar atau *ta'lim* memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pengembangan keterampilan, pembentukan sikap, serta perilaku yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berlandaskan pada satu aliran psikologi belajar tertentu saja, melainkan mengakomodasi berbagai pendekatan secara menyeluruh. Kondisi ini berbeda dengan konstruktivisme yang lebih menitikberatkan pada aliran psikologi kognitif, sedangkan pendidikan Islam bersifat lebih komprehensif dan universal dalam pelaksanaannya. (Sukiman, 2008).

Dalam MPBL dan konstruktivisme, siswa dilatih untuk berfikir kritis. Namun dalam Islam, pemikiran kritis tetap harus dilandasi oleh sumber yang benar, yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Bila hasil sebuah pemikiran bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah, maka kita wajib membatalkan hasil pemikiran tersebut dan kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah serta pemahaman para sahabat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (QS. An-Nisa : 59)

c. Model Pembelajaran Kuantum (*Quantum Learning*)

Istilah Quantum learning berasal dari dua kata *quantum* yang berarti "perubahan besar, cepat, dan signifikan" serta *learning* yang berarti "pembelajaran." Quantum learning didefinisikan sebagai model pembelajaran yang bertujuan menciptakan perubahan besar, cepat, dan signifikan dalam proses belajar mengajar, dengan menekankan pengalaman belajar yang menyeluruh melibatkan aspek kognitif, emosional, dan fisik siswa (Nafsiyah, 2025).

Karakteristik Pembelajaran Quantum Learning

Model Quantum lebih bersifat humanistik dan berpangkal pada psikologi kognitif. Kemudian berupaya memadukan (mengintegrasikan), menyinergikan, dan

mengkolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. Model Quantum menitikberatkan pada percepatan proses pembelajaran dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Selain itu, model ini menekankan pentingnya proses belajar yang berlangsung secara alami dan wajar, bukan dalam kondisi yang dibuat-buat. Pembelajaran dalam model Quantum juga diarahkan pada terciptanya proses yang bermakna dan berkualitas. Lebih lanjut, model ini berfokus pada pengembangan keterampilan akademik, keterampilan hidup, serta pencapaian dalam aspek fisik maupun material. Model Quantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. Terakhir model Quantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran (Mardatillah et al., 2023).

Pelaksanaan Model Pembelajaran Quantum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Contoh penerapan model pembelajaran Quantum dalam pembelajaran PAI pada materi “Adab Menggunakan Media Sosial” dapat diuraikan melalui beberapa langkah pelaksanaan sebagai berikut:

(1). Tumbuhkan, Guru memulai pembelajaran dengan memantik perhatian dan minat siswa, misalnya melalui pemutaran video singkat yang relevan dengan materi. (2.) Alami, Siswa diarahkan untuk berbagi pengalaman pribadi terkait etika atau adab dalam penggunaan media sosial yang pernah mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. (3). Namai, Siswa memperoleh pemahaman konsep adab bermedia sosial berdasarkan pengalaman yang telah muncul, kemudian diperkuat oleh penjelasan guru dengan mengaitkannya pada ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan. (4). Demonstrasi, Siswa diminta untuk mempresentasikan atau menunjukkan pemahaman mereka mengenai adab dalam penggunaan media sosial melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti presentasi atau simulasi. (5). Ulangi, Guru melakukan penguatan materi melalui kegiatan evaluatif seperti kuis atau permainan edukatif yang berkaitan dengan adab bermedia sosial. (6). Rayakan, Guru memberikan apresiasi kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sebagai bentuk penghargaan tanpa membandingkan atau merugikan peserta didik lainnya. (Mardatillah et al., 2023).

1. Teori Belajar Pendidikan Islam

Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk sikap, karakter, dan keterampilan dalam menerapkan ajaran agama. Mata pelajaran PAI berfokus pada usaha menanamkan keyakinan Islam kepada siswa agar dapat dipahami, dirasakan, dan diyakini kebenarannya serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun

dalam kelompok sebagai cara untuk menjalankan nilai-nilai ajaran Islam.

Sementara itu, teori belajar adalah suatu konsep yang membahas interaksi antara pengajar dan siswa dalam menerapkan beragam metode yang telah dirancang. Dalam prakteknya, tentu saja teori belajar menghadapi berbagai tantangan. Tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup rendahnya minat siswa, waktu yang tidak mencukupi, fasilitas yang terbatas, metode pengajaran yang monoton, serta evaluasi yang tidak berjalan dengan baik. Masalah lain adalah bahwa kementerian pendidikan dan kebudayaan secara resmi menerapkan pengurangan jam mengajar bagi guru pada kurikulum merdeka (karomah et al., 2025).

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, dapat disintesis bahwa teori belajar merupakan fondasi konseptual yang menjembatani proses belajar dan praktik pembelajaran. Berikut adalah Sintesis Teori Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI:

Tabel 1.
Sintesis Teori Belajar dan Implikasinya terhadap
Pengembangan Pembelajaran PAI (Malik, 2025)

Teori Belajar	Fokus Utama Teori	Pandangan tentang Proses Belajar	Implikasi pada pembelajaran PAI
Behaviorisme	Perilaku yang dapat diamati, stimulus-respon, penguatan	Belajar dipandang sebagai perubahan perilaku akibat penguatan dan pembiasaan	Relevan untuk pembentukan kebiasaan ibadah, disiplin, dan adab melalui latihan, keteladanan, dan penguatan positif
Kognitivisme	Proses mental internal, pemahaman, memori	Belajar sebagai proses pengolahan informasi dan pembentukan struktur kognitif	Mendukung pengembangan pemahaman konsep akidah, fikih, dan sejarah Islam secara rasional dan sistematis
Konstruktivisme	Pengalaman belajar, konstruksi	Belajar sebagai proses membangun	Mendorong pembelajaran PAI yang

	makna, keaktifan peserta didik	pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi	kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman keagamaan peserta didik
Humanisme	Pengembangan potensi diri, afeksi, makna, nilai	Belajar sebagai proses aktualisasi diri dan pembentukan kepribadian	Menguatkan dimensi afektif dan spiritual PAI, seperti keikhlasan, kesadaran beragama, dan pembentukan akhlak

Tabel sintesis ini menunjukkan bahwa tidak ada satu teori belajar pun yang secara tunggal mampu menjawab kompleksitas tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap teori belajar memiliki kontribusi yang berbeda dan saling melengkapi dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan melalui pendekatan integratif yang memanfaatkan kekuatan berbagai teori belajar secara kontekstual dan reflektif.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Permasalahan rendahnya minat siswa terhadap PAI tidak hanya disebabkan oleh karakteristik materi, tetapi juga oleh kurang tepatnya pemilihan dan penerapan model pembelajaran oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam mengintegrasikan model pembelajaran modern dengan prinsip-prinsip teori belajar dalam perspektif Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan yang memadukan keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*'adah*), nasihat (*mau'izhah*), dan pengalaman langsung (*tajribah*) terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Aris. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Cirebon, Indonesia: Yayasan Wiyata Bestari Semesta.

- Aulia, H. S., Faza, M. F., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Analisis model pembelajaran berdasarkan teori belajar: Implikasi filosofis dan aplikatif dalam pendidikan agama Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4). 151-166 <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1618>
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Helmiati. (n.d.). *Model pembelajaran*. Sleman, Indonesia: Aswaja Presindo.
- Inayati, M. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran PAI: Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 7(2). 144-159.
- Karomah, N., & Hanif, M. (2025). Penerapan teori-teori belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3). 883-888.
- Malik, M., Yuspiana, Y., Subhan, S., & Alwan. (2025). Teori belajar sebagai landasan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal J-BKPI*, 5(1). 1-25
- Mardatillah, N. A., Rahmani, D. A., & Azura, N. I. (2023). Pelaksanaan model pembelajaran quantum pada pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(2). 1281-1288
- Munirah, & Amiruddin, A. (2024). Metode inkuiri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 4(1). 70-85
- Nafsiyah, F., & Idris, H. (2025). Quantum learning dan teaching serta implikasinya dalam pembelajaran PAI. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7(5). 1509-1525
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Harva Creative.
- Ningsih, W. (2025). Model pembelajaran PAI yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. *Jurnal Komprehensif*, 3(1). 66-73
- Posangi, S. S. (2019). Teori belajar dalam perspektif Islam. *Al Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). 16-30
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). Model-model pembelajaran Kurikulum 2013 pada tingkat SD/MI. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2077-2086.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., Sepriyanti, & Nana. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2). 9680-9694
- Srihartini, Y., Jamaludin, G., Latipatinupus, M., & Rina, M. (2024). Model-model pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3). 1096-1122

- Sukiman. (2008). Teori pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme dan pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1). 59-70
- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2). 79-88 Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.
- Suradi, A. (2017). Globalisasi dan respon pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Tabrani, E., Ahmad, B., & Zamzami, M. (2024). Model-model pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4). 14713- 14720 Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Zainiyati, H. S. (2010). *Model dan strategi pembelajaran aktif (Teori dan praktik dalam pembelajaran PAI)*. Surabaya, Indonesia: CV. Media Nusantara.